

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Televisi merupakan salah satu media paling efektif dalam menyampaikan pesan atau informasi. Media tidak saja hidup sebagai bagian dalam sebuah ekosistem, ia justru telah menjadi sistem itu sendiri. Media telah menjadi order: memerintah dan berkuasa. Menurut Effendy (Effendy, 2006 : 21) yang dimaksud dengan televisi adalah televisi siaran yang merupakan media dari jaringan komunikasi dengan ciri-ciri yang dimiliki komunikasi massa, yaitu berlangsung dan komunikannya bersifat heterogen. Saat ini Indonesia memiliki 11 stasiun Televisi Nasional yaitu, TVRI, RCTI, SCTV, ANTV, TRANS TV, TRANS 7, MNC TV, METRO TV, TVOne, Global TV, serta Indosiar. (Sudiby, 2011:1). Di setiap televisi ada yang dinamakan program, kata program berasal dari Bahasa Inggris *programme* yang berarti acara atau rencana. Program televisi merupakan acara-acara yang ditayangkan oleh stasiun televisi. Secara garis besar, program TV dibagi menjadi program berita dan non-berita. Salah satu program non-berita televisi yang paling laris di mata masyarakat adalah *Reality Show*.

Larisnya *Reality Show* membuat semakin banyak stasiun televisi yang berlomba-lomba untuk membuat program tersebut. Tidak heran bila saat ini banyaknya program jenis *Reality Show* (Televisi Realita) yang telah diproduksi dengan kemasan yang berbeda namun kontennya cenderung sama. Kita menerima bahwa “realitas” bisa jadi tontonan, dan bisa ditundukkan dalam logika tontonan, sepanjang kamera bisa dihadirkan. Lepas dari logika bawaan sebagai tontonan yang mengandung pakem-pakem pemanggungan (seperti dramatisasi, atau kaidah-kaidah hiburan lainnya) *reality show* pun hadir sebagai hiburan baru dunia televisi.

Reality television bermakna salah satu *genre* acara televisi yang berciri-ciri menampilkan berbagai situasi yang tidak menggunakan skenario, merekam peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi, dan tidak menggunakan actor profesional.

Banyaknya jumlah pesaing membuat para pemilik media harus mulai pintar dalam mempertahankan pangsa pasarnya untuk dapat bertahan hidup di dunia pertelevisian. Akibat dari pesaing yang banyak dan adanya keinginan untuk bertahan dalam dunia pertelevisian, tidak sedikit sekarang stasiun televisi yang mengabaikan etika, kehidupan pribadi selebriti serta undang-undang yang berlaku yaitu Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS). Hal ini seolah memperlihatkan bahwa program acara televisi masa kini telah didominasi untuk hiburan yang memasuki wilayah pribadi seorang tokoh masyarakat (*Public Figure*), yang menjadikan hal tersebut adalah sebuah santapan publik.



Gambar 1.1 Indeks Kualitas Program Siaran TV 2016
(Data Reality Show tergabung dalam Variety Show)

Salah satu televisi swasta Indonesia yaitu Trans TV memiliki beberapa program *Reality Show* seperti, Janji Suci Rafi dan Gigi, Diary Laudya Chintya Bella, Social Media Sensation, dan “Katakan Putus”. Pada tayangan-tayangan itulah “kenyataan” dikomodifikasi sadar. Salah satunya yang ingin penulis bahas adalah program *Reality Show* (Televisi Realita) yang baru di tayangkan pada 4 Mei 2015, yaitu “Katakan Putus”. Trans TV sangat dikenal dengan setiap menayangkan program *Reality Show* tidak lepas dari mengupas kehidupan seseorang (Privasi). Privasi merupakan sebuah hak individu untuk menentukan sejauh mana seseorang bersedia membuka dirinya kepada orang lain, privasi disebut juga sebagai hak khusus untuk seseorang mendapatkan suatu kebebasan.

Reality Show “Katakan Putus” ini dapat dikatakan sebagai bentuk Komodifikasi Konten Privasi, dikarenakan dengan mengambil kesempatan terhadap masyarakat Indonesia yang cenderung lebih tertarik dengan sebuah alur cerita tentang hubungan privasi seseorang. Yang dimana sebuah ruang privasi adalah area yang seharusnya hanya diketahui oleh orang yang berkepentingan saja, dikarenakan privasi memiliki sifat personal. Sebuah privasi seharusnya dijaga informasinya dalam kehidupan pribadi yang menjadi keabsahan seseorang individu dengan tidak melibatkan orang lain. Namun, dalam program “Katakan Putus” ini, sebuah ruang privasi yang seharusnya menjadi milik sendiri, dan tidak melibatkan orang lain tidak berlaku lagi untuk program ini.

Vincent Mosco (2009) mendefinisikan komodifikasi sebagai proses mengubah barang dan jasa, termasuk komunikasi, yang dinilai karena kegunaannya, menjadi komoditas yang dinilai karena apa yang akan mereka berikan di pasar. Dalam konteks media massa komodifikasi merupakan suatu proses dimana informasi dikemas dengan rapih serta mengikuti standar industri hiburan yang ada, dengan adanya ukuran kekuatan suatu daya tarik yang mendatangkan sejumlah keuntungan melalui para pengiklan, ataupun daya jual media. (Jeremy Wallach, 2014: 17). Komodifikasi berkaitan dengan tiga hal: konten, audiens, pekerja. Komodifikasi adalah proses mengubah nilai guna menjadi nilai tukar. Tayangan-tayangan yang sebelumnya tidak memiliki makna diolah sedemikian rupa oleh televisi untuk mendapatkan “nilai tukar”.

Dalam proses komodifikasi, capital bertindak untuk memisahkan pengetahuan dari keterampilan mengeksekusi tugas. Akhirnya, para pekerja televisi hanya bekerja demi tujuan memperoleh akumulasi capital. Jurnalis atau pekerja televisi teralienasi dari produk jurnalistik atau tayangan yang mereka hasilkan.

Program “Katakan Putus” tayang setiap hari Senin-Jumat jam 15.00 WIB. Program ini dipandu oleh pembawa acara cantik bernama Choncita Caroline dengan partnernya Ricky Adiputra atau yang biasa disebut di program tersebut dengan nama Ricky Komo. Kedua pembawa acara tersebut bertindak sebagai pembawa acara sekaligus koordinator kasus (Kokas) yang akan membantu klien menuntaskan

kasusnya. Juru andalan dalam program ini adalah menjual emosi, yang dimana Ricky Komo sebagai seorang pembawa acara dan Kokas seringkali kedatangan membentak-bentak klien yang menurutnya sulit untuk diatur atau diberi tahu.

Sebuah emosi, teriakan, tangisan serta bentakan menjadi andalan yang disajikan dalam program “Katakan Putus”, yang dimana sudah kita ketahui bahwa tidak mendidik untuk publik. Menurut M. Ali dan M. Asrori (2008: 62-63) Emosi termasuk ke dalam ranah afektif. Emosi banyak berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis lainnya, seperti pengamatan, tanggapan, pemikiran, dan kehendak. Individu akan mampu melakukan pengamatan yang baik jika disertai dengan emosi yang baik pula. Individu juga akan memberikan tanggapan yang positif pula. Sebaliknya, individu akan melakukan pengamatan atau tanggapan negative terhadap sesuatu objek, jika disertai oleh emosi yang negatif terhadap objek tertentu.

Dapat kita katakan bahwa emosi merupakan suatu pergolakan pikiran, keadaan biologis dan psikologis yang merupakan sebuah kecenderungan untuk seseorang bertindak. Selain itu terdapat beberapa teori yang menjelaskan bahwa emosi dapat mempengaruhi perilaku seseorang, oleh karena itu,kecerdasan dalam emosi sangat dipentingkan, agar terjadinya suatu komunikasi yang positif.

Sebuah emosi yang tidak sertakan sebuah kecerdasan tidak akan terselesaikan sebuah masalah tersebut, karena mereka hanya dapat berbicara dan bertindak kosong. Seperti yang ada di dalam program “Katakan Putus” ini.

Kontrol Negara selama bertahun-tahun telah berhasil membentuk pasar media yang kuat dan tetap menguntungkan secara bisnis. Reformasi 1998 tidak banyak mengubah struktur pasar media yang sudah terbentuk. Struktur kepemilikan memang berubah, tidak didominasi lagi oleh Kroni Soeharto. Tetapi wajah televisi tetap dihadapkan pada kebijakan Negara yang berselingkuh dengan industry televisi. Sementara kita, para penonton televisi tetap hanya menjadi pasar yang menggiurkan bagi media.

Program baru dari Trans TV ini menggantikan program lama *Reality Show* mereka, yang tidak jauh konten dari program ini mengungkit privasi kehidupan

seseorang, yaitu program Termehek-mehek yang sempat digemari oleh masyarakat. Program tersebut tayang pada tahun 2008 silam. Program Termehek-mehek ini sempat menarik perhatian publik dan telah terkena teguran oleh KPI dikarenakan hasil pemantauan KPI Batam pada 11 Juni 2009 silam, Fetty Fajrianti selaku ketua Komisi Penyiaran Indonesia Batam menegaskan pernyataan Trans TV yang mengatakan Termehek-mehek adalah *Reality Show* itu membohongi masyarakat. Program termehek mehek ini tetaplah terus tayang disela teguran KPI terus menyerang program termehek mehek ini, program Termehek -mehek baru berhenti dikarenakan minat penonton yang sudah menurun. Sejak program Termehek-mehek berhenti pada tahun 2013 silam, program tersebut tetaplah tayang walaupun sudah ditegur oleh Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Batam pada tahun 2009. Sela dua tahun setelah program Termehek mehek ini berhenti, Trans TV mulailah membangun program baru yang ceritanya tidak jauh dari program sebelumnya Termehek - mehek, konten dari *Reality Show* Trans TV ini adalah membicarakan privasi kehidupan seseorang yaitu “Katakan Putus”.

Dalam penelitian ini, penulis mengambil objek penelitian tayangan Program “Katakan Putus” pada episode “Perjuanganku untuk Ibu yang Ku Sayang”. Program tersebut sudah di nyatakan tidak layak tayang oleh KPI (Komisi Penyiaran Indonesia) dikarenakan sudah melanggar pasal 13 P3SPS KPI pada Ayat 2 dan 3 menyangkut hak privasi seseorang, serta kepentingan publik. Penulis mengangkat masalah program “Katakan Putus” ini pada episode “Perjuanganku untuk Ibu yang ku sayang” pada tanggal 19 September 2017. Dalam episode ini diceritakan bahwa anak dibawah umur yang telah mengirim surat elektronik (*email*) kepada tim “Katakan Putus” untuk menyelesaikan masalah keluarganya.

Seperti kita ketahui program “Katakan Putus” ini sengaja melakukan sebuah Komodifikasi konten privasi di dalam kontennya. Yang dimana sudah dapat kita lihat dalam judul episode kali ini “PerjuanganKu untuk Ibu yang Ku Sayang”. Untuk menarik perhatian penonton dengan menayangkan sebuah ruang privasi seseorang, audiens atau publik yang seharusnya tidak dijadikan suatu konten program. Dikarenakan sudah ada didalam peraturan Undang-Undang yang berlaku yaitu

Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS), bahwa adanya sebuah Hak Privasi konsumen untuk dilindungi.

Reality Show “Katakan Putus” dalam episode kali ini dapat dikatakan sebagai bentuk Komodifikasi Konten Privasi yang salah, karena dalam episode yang peneliti teliti ini terdapat sebuah Komodifikasi Konten Privasi yang berlebih, yang sebenarnya bertentangan dengan undang-undang yang sudah ada.

Di dalam televisi swasta lain juga memiliki program *Reality Show* tersendiri, seperti RCTI memiliki program *Reality Show* Bedah Rumah, SCTV dengan program *Reality Show* mereka Tolong, Global TV *Be A Man*, dan MNC TV *The Apartment*. Dari semua program *Reality Show* televisi swasta lain, mereka tidak ada yang membahas privasi kehidupan, hanya Trans TV dengan ciri khas program *Reality Show* mereka yang mengusik privasi kehidupan orang lain, maka dari itu penulis tertarik untuk meneliti program dari televisi swasta Trans TV ini.

Dalam episode yang penulis bahas, ditayangkan seorang anak kecil yang meminta bantuan terhadap tim “Katakan Putus” agar ibunya dapat putus dengan kekasih barunya yang menurut anak tersebut kekasih dari ibunya itu tidak layak untuk ibunya. Karena kekasih dari ibu anak tersebut suka *membully* anak tersebut, ketika ibu dia tidak ada di dekatnya. Ibu dari anak tersebut adalah seorang janda yang ditinggal mati oleh suaminya, dan ternyata kekasih ibunya adalah seorang pria yang sudah memiliki



Gambar 1.2

Klien Katakan Putus Memohon Agar dapat diselesaikan masalah keluarganya

istri tanpa sepengetahuan beliau. Kekasihnya hanya memanfaatkan ibu dari anak tersebut untuk menulaskan hutang-hutang yang dia miliki.

Peneliti ingin meneliti masalah ini dikarenakan tayangan dalam episode kali ini, Komodifikasi Konten Privasi yang ada tersebut bertentangan dengan Pedoman Perilaku Penyiaran (P3) dan Standar Program Siaran (SPS) menyangkut pasal 13 dan pasal 5. Bahwa pada pasal 13 adanya kepentingan perlindungan publik ayat 1 yang berbunyi "*Lembaga penyiaran wajib memperhatikan kemanfaatan dan perlindungan untuk kepentingan publik.*" Dalam episode program ini tidak adanya manfaat bagi publik, yang ada hanyalah mengumbar privasi seseorang untuk diungkapkan sesuai dengan pelanggaran pada pasal 5 penghormatan hak pada privasi "*Lembaga penyiaran wajib menghormati hak privasi seseorang dalam memproduksi dan menyiarkan suatu program siaran, baik siaran langsung maupun siaran tidak langsung*" walaupun sudah mendapatkan izin untuk ditayangkan, tetap saja seharusnya televisi ini wajib menghormati sebuah hak privasi seseorang dalam memproduksi sebuah siaran. Komodifikasi adalah proses transformasi barang dan jasa yang semula dinilai karena nilai gunanya. Komodifikasi muncul dari rentang kebutuhan sosial, termasuk pemuasan rasa lapar fisik dan bertemu atau bertentangan dengan kode-kode status dari kelompok sosial tertentu.

Acara Reality Show yang sesungguhnya seharusnya seperti Snapshot yang berada di Metro TV, mata kamera yang berada di TV One, serta John Pantau yang berada di Trans TV. Dalam tiga program ini menelanjangi realitas-realitas yang begitu dekat dengan kehidupan kita. Tiga program ini cerdas untuk menyisir kisah-kisah tentang pelanggaran hukum. Mengangkat atau mengkomodifikasi masalah yang benar-benar nyata yang ada di lingkungan.

Televisi adalah media paling aktif dalam menyebarkan informasi. Dikarenakan televisi merupakan media efektif dalam penyampaian pesan, langsung tertuju kepada khalayak, yang menggunakan teori jarum suntik dimana khalayak dianggap pasif terhadap pesan media yang telah disampaikan. Di setiap televisi ada yang dinamakan program, kata program berasal dari bahasa inggris *programme* yang berarti acara atau rencana. Televisi memiliki beberapa program seperti program berita dan program non berita, salah satu dari program non-berita televisi adalah *Reality Show*, seperti yang ingin penulis bahas. Tayangan yang disajikan stasiun televisi dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu drama (tragedi, aksi, komedi, cinta, legenda, dan horor), non drama (musik, *magazine show*, *talkshow*, *variety show*, *reality show*, *repackging*, *game show*, kuis), dan berita (*feature*, *sport*, dan *news*).

Dalam program ini penulis meneliti masalah yang ada dalam teks program “Katakan Putus” bahwa dalam teks atau dialog yang di lontarkan oleh para pemain menurut penulis tidak layak untuk di ucapkan di dalam program ini. Mereka hanya mengkomodifikasikan sebuah dialog atau teks yang berada dalam program tersebut, dikarenakan setiap pemaknaan teks dapat berbeda-beda didalam individual. Bukan hanya dalam kajian teks, peneliti juga akan meneliti hingga gerakan tubuh yang ada di dalam program “Katakan Putus” ini, apakah mengandung kekerasan.

Program seperti ini dalam budaya media terutama di Indonesia, untuk mengkaji program “Katakan Putus” ini peneliti memilih sebuah cara atau metode kualitatif dengan analisis semiotika. Semiotika adalah sebuah ilmu tentang tanda menurut Lechte (2001:191) semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. Lebih jelasnya lagi, semiotika adalah suatu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan tanda-tanda berdasarkan pada sistem tanda. (Drs. Alex Sobur, 2013:

16). Jenis semiotika beragam, seperti yang dilontarkan oleh Roland Barthes dan John Fiske. Roland Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Sedangkan penulis menggunakan jenis semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske.

Semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske adalah sebuah teori yang menjelaskan kode-kode televisi (*television codes*) yang digunakan dalam dunia pertelevisian. Menurut John Fiske, kode-kode yang muncul dalam acara televisi saling berhubungan sehingga dapat terbentuk sebuah makna. Dalam kode televisi yang diungkapkan oleh John Fiske, bahwa peristiwa yang ditayangkan dalam dunia televisi telah diencode oleh kode-kode social yang terbagi menjadi tiga level, yaitu. Level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Melalui teori analisis semiotika John Fiske, dalam penelitian ini peneliti akan meneliti sebuah program televisi dari salah satu stasiun televisi swasta yaitu Trans TV secara realitas, representasi dan ideologi. Ketiga dimensi tersebut merupakan satu kesatuan dari kode-kode televisi dalam analisis semiotika John Fiske.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap program *Reality Show* “Katakan Putus” Trans TV pada episode “Perjuanganku Untuk Ibu yang Ku Sayang” dengan judul “Komodifikasi konten privasi Pada Program “Katakan Putus” (Episode Perjuanganku Untuk Ibu yang Ku Sayang) Analisis Semiotika John Fiske” untuk mengetahui Komodifikasi konten privasi yang bertentangan dengan P3SPS (Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) dalam program “Katakan Putus” ini.

1.2 Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berfokus pada : Komodifikasi Konten Privasi Program “Katakan Putus” (Eps ‘Perjuanganku untuk Ibuku Sayang’) yang dimana menurut penulis, penayangan pada program ini bertentangan dengan P3SPS (Pedoman Prilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran) yang sudah diterapkan. Dan akan dikupas dengan analisis Semiotika Jhon Fiske.

1.3 Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah peneliti uraikan di atas, maka muncullah beberapa masalah yang ingin peneliti teliti. Diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana Komodifikasi Konten Privasi direpresentasikan dalam Level Realitas dalam program “Katakan Putus” ?
2. Bagaimana Komodifikasi Konten Privasi menjadi tataran dalam Level Representasi?
3. Bagaimana Komodifikasi Konten Privasi direpresentasikan dalam tataran Level Ideologi?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin peneliti capai dalam penelitian ini adalah, sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui Komodifikasi Konten Privasi direpresentasikan dalam Level Realitas dalam program “Katakan Putus”
2. Untuk mengetahui Komodifikasi Konten Privasi menjadi tataran dalam Level Representasi
3. Untuk mengetahui tataran Ideologi yang ada di dalam program “Katakan Putus”

1.5 Kegunaan Penelitian

A. Kegunaan Teoritis

Secara akademis, dengan adanya pemaparan mengenai komodifikasi pada sebuah program televisi, diharapkan penelitian ini dapat berkontribusi dalam bidang kajian Ilmu Komunikasi, terlebih dalam teori komodifikasi. Dan diharapkan juga penulisan ini dapat memberikan wawasan bagi pembaca dan dunia pendidikan.

B. Kegunaan Praktis

Secara praktis diharapkan dari penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca dalam memahami hal-hal yang terjadi diruang lingkup media massa, terutama pada teori komodifikasi Konten pada televisi.

1.6 Waktu dan Periode Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama 4 bulan sejak September hingga Desember 2017. Adapun tahapan penelitian yang akan dilakukan tertera pada tabel sebagai berikut:

Tabel 1.1 Periode Penelitian

Kegiatan	Bulan												
	Sept			Okt			Nov			Des			
Menentukan Topik	■	■											
Pencarian Data		■	■										
Penyusunan Proposal			■	■									
Pengolahan Data				■	■	■	■	■	■				
Hasil Akhir Penelitian										■	■	■	■